eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/jw55633
Hal. 8818-8829

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Pergeseran Penggunaan Bahasa Indonesia Akibat Tren Bahasa Gaul di Kalangan Generasi Muda

Matilda Nuki Anastasia[1], Althafunisa Naila[2], Alfredodwitama Dimas[3], Sinulingga Elnino Dave[4], Wita Cahya Febri[5], Sembiring Marsel[6], Ramadhan Fatir Dafa[7]
Program Studi Keuangan dan Perbankan Fakultas Vokasi Universitas Brawijaya[1,2,3,4,5,6,7]

*Email febricahyawita@student.ub.ac.id[1], dafafatir245@student.ub.ac.id[2], anastasianuki@student.ub.ac.id[3], sinulinggadave@student.ub.ac.id[4], dimasdwitama@student.ub.ac.id[5], marselsembiring@student.ub.ac.id[6], nailaalthafunisa@student.ub.ac.id[7]

Diterima: 12-11-2026 | Disetujui: 17-11-2026 | Diterbitkan: 19-11-2026

ABSTRACT

The informal language widely used in digital media and among vocational students makes it difficult for them to master Standard Indonesian, which is crucial when they enter the professional workforce. This study aims to understand the factors that drive people to use slang, how the use of slang affects their ability to speak Indonesian correctly, and how to raise awareness of Standard Indonesian without eliminating the use of slang in daily life. This study employs a mixed-methods approach, consisting of an online survey administered to 33 students the majority of whom are from the Class of 2026 in the Faculty of Vocational Studies at Brawijaya University (approximately 84.8%) as well as in-depth interviews with two informants. The research findings were analyzed descriptively and thematically using statistical methods. This study shows that approximately 87.9% of people use slang. This is due to the influence of social media (51.5%), interactions with peers (36.4%), and the desire to feel close to others (69.7%). The impact on language proficiency was uneven: students were able to maintain linguistic accuracy in written assignments (81.8%), but showed a decline in the number of standard words used (60.6%) and experienced difficulty with word choice during oral presentations (45.4%). All respondents (100%) agreed to use code-switching appropriately depending on the situation. In professional communication simulations, 51.5% considered this the most effective approach compared to normative restrictions.

Keywords*: Situational code-switching, slang, standard Indonesian, vocational students*

ABSTRAK

Bahasa santai yang banyak digunakan di media digital dan lingkungan pergaulan mahasiswa vokasi membuat sulit bagi mereka untuk menguasai bahasa Indonesia yang baku, yang diperlukan ketika mereka akan memasuki dunia kerja profesional. Penelitian ini mencoba memahami apa saja yang menyebabkan orang menggunakan bahasa gaul, bagaimana penggunaan bahasa gaul memengaruhi kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia yang benar, dan bagaimana cara meningkatkan kesadaran untuk menggunakan bahasa baku tanpa menghilangkan penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran melalui survei online dengan kuesioner kepada 33 mahasiswa, sebagian besar berasal dari Fakultas Vokasi Universitas Brawijaya angkatan 2026 (sekitar 84,8%) serta wawancara mendalam dengan dua narasumber. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan tematik menggunakan metode statistik. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 87,9% orang menggunakan bahasa gaul. Hal ini disebabkan oleh pengaruh media sosial sebesar 51,5%, interaksi dengan teman sebaya sebesar 36,4%, serta keinginan untuk merasa dekat dengan orang lain sebesar 69,7%. Dampak terhadap kemampuan bahasa berlangsung tidak merata: mahasiswa dapat mempertahankan keakuratan bahasa dalam tugas tulis (81,8%), tetapi mengalami penurunan jumlah kata baku yang digunakan (60,6%) serta kesulitan dalam pemilihan kata saat presentasi lisan (45,4%). Semua responden (100%) setuju untuk menerapkan alih kode situasional. Dalam simulasi komunikasi profesional, sebanyak 51,5% dianggap paling efektif dibandingkan dengan larangan normatif.

Kata kunci: Alih kode situasional, bahasa gaul, bahasa Indonesia baku, mahasiswa vokasi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Anastasia, M. N. ., Naila, A. ., Dimas, A., Dave, S. E. ., Febri, W. C. ., Marsel, S., & Dafa, R. F. (2026). Pergeseran Penggunaan Bahasa Indonesia Akibat Tren Bahasa Gaul di Kalangan Generasi Muda. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(4), 8818-8829. https://doi.org/10.63822/jw55633

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang menghubungkan seseorang dengan orang lainnya. Kaidah bahasa Indonesia dikenal dua ragam, yaitu bahasa baku dan bahasa tidak baku. Bahasa baku adalah bahasa yang dianggap benar secara normatif dalam suatu bahasa. Artinya, bahasa tersebut mengikuti aturan ejaan, tata bahasa, dan penggunaan yang telah ditetapkan secara resmi oleh lembaga atau otoritas bahasa yang berwenang. Dalam konteks bahasa Indonesia, bahasa baku merupakan bahasa yang penulisan dan pengucapannya mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) atau yang dulunya disebut sebagai Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Bahasa baku banyak digunakan pada tulisan, karya, konten, atau acara yang sifatnya formal, resmi, dan profesional, seperti naskah pidato, dokumen resmi, buku pelajaran, berita, debat, seminar formal, dan sebagainya. Bahasa tidak baku adalah bahasa yang tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan tidak mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) atau EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Bahasa tidak baku berasal atau dipengaruhi oleh bahasa asing maupun bahasa daerah. Bahasa tidak baku banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari saat berkomunikasi dengan orang lain, terutama anggota keluarga atau teman dekat. Bahasa tidak baku juga banyak digunakan dalam tulisan, karya, konten, atau acara yang sifatnya nonformal, seperti cerpen, novel, dialog film, *event* hiburan, dan sebagainya (Swawikanti, 2026).

Kendati demikian, penggunaan bahasa baku sering kali diabaikan oleh sehingga berpotensi menimbulkan kerancuan berbahasa yang berpotensi menghambat keefektifannya. Kerancuan tersebut mencerminkan penggunaan bahasa tidak baku yang kini masif terekspresikan melalui bahasa slang dalam komunikasi sehari-hari. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa slang dipahami sebagai bentuk bahasa yang berbeda muncul karena kebutuhan berkomunikasi yang lebih dekat dan lebih berkesan. Selain digunakan sebagai sarana berkomunikasi, slang juga berfungsi sebagai identitas dalam kelompok sosial tertentu. Bahasa slang banyak digunakan mahasiswa untuk membangun hubungan sosial yang baik serta menampilkan identitas generasi mereka (Mauliddiah et al., 2026). Penelitian Ahmad et al. (2025) serta Mutmainnah et al. (2026) menunjukkan bahwa bahasa slang berkembang pesat melalui media sosial dan berfungsi sebagai sarana ekspresi diri serta pembentukan identitas. Sejalan dengan itu, Sri et al. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan slang dipengaruhi oleh kreativitas bahasa remaja dan lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi.

Penelitian ini didasari oleh pengamatan secara langsung terhadap dinamika pola tutur mahasiswa. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena berbeda dari fenomena slang generasi sebelumnya yang umunya berkembang melalui interaksi tatap muka. Kosakata *brainrot*, bersumber dari algoritma media sosial dan budaya video pendek sehingga penyebarannya berlangsung lebih cepat dan masif di kalangan mahasiswa yang merupakan pengguna aktif media sosial. Selain itu, sebagai mahasiswa Vokasi tahun 2026, peneliti memandang penting untuk mengkaji sejauh mana fenomena kebahasaan digital ini memengaruhi kesadaran mahasiswa terhadap norma kebahasaan serta kompetensi mereka dalam menggunakan bahasa baku. Minimnya kajian mengenai bahasa slang dalam komunikasi akademik di perguruan tinggi memperkuat urgensi penelitian ini sekaligus membuka peluang untuk memberikan kontribusi data dan analisis baru bagi kajian sosiolinguistik digital di Indonesia. Fenomena ini terkait dengan menurunnya kesadaran tentang bahasa dan persepsi mengenai ketaatan terhadap norma kebahasaan di kalangan mahasiswa, di mana batas antara cara berbicara santai dan cara berbicara ilmiah semakin terasa fleksibel (Ramadhani et al., 2025). Kendati demikian, fenomena ini tidak dapat serta-merta dihakimi secara pejoratif sebagai bentu kerusakan

bahasa. Menurut perspektif sosiolonguistik, gejala ini perlu diamati secara objektif guna memahami faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa gaul dan dampaknya terhadap kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia, serta mengetahui bagaimana mahasiswa menegosiasikan antara ragam bahasa baku dan ragam bahasa slang.

Beberapa penelitian terdahulu di Indonesia telah mengkaji Pergeseran Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Ke Bahasa Slang *Gen Z* (*Brainrot*) dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Akademik (Eoh et al., 2026), dan Pergeseran Bahasa Indonesia pada Generasi *Z* di Era Digital: Kajian Sosiolinguistik dalam Media Sosial (Ginting et al., 2026). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa faktor penyebab penggunaan bahasa gaul oleh generasi muda, dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) Bagaimana upaya untuk meningkatkan kesadaran generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa menghilangkan penggunaan bahasa gaul dalam pergaulan. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab penggunaan bahasa gaul oleh generasi muda, dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mengetahui upaya untuk meningkatkan kesadaran generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa menghilangkan penggunaan bahasa gaul dalam pergaulan. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa pada Generasi *Z* serta pentingnya menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan pelestarian penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan sebagai bagian dari identitas nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena pergeseran penggunaan bahasa, di mana metode kuantitatif digunakan untuk mengukur pola dan persentase tren secara statistik, sementara metode kualitatif diaplikasikan untuk menggali alasan serta makna yang lebih mendalam di balik angka-angka tersebut.

Data dalam dalam penelitian ini difokuskan pada generasi muda yang rentan terhadap pengaruh tren bahasa di media sosial. Sesuai dengan batasan masalah, penelitian ini mencakup mahasiswa angkatan 2026 di Fakultas Vokasi Universitas Brawijaya. Sumber data primer ditarik secara langsung dari subjek penelitian yang menjadi target, sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui penelusuran studi literatur, jurnal ilmiah, dan rujukan kebahasaan yang mendukung konteks penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan pertama ialah reduksi data yaitu dengan memilah dan merangkum data mentah dari hasil wawancara, dan studi dokumen. Lalu fokus pada informasi yang relevan dengan pola penggunaan bahasa gaul dan dampaknya, dan mengategorikan data berdasarkan rumusan masalah. Lalu yang kedua ada penyajian data, ialah dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih statistik deskriptif untuk menghasilkan persentase, diagram, dan kategorisasi tren secara sistematis. Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan mengenai data yang telah disajikan, dan pastinya kesimpulan menjawab semua rumusan masalah yang ada.

Metode pengumpulan data dieksekusi melalui dua tahapan instrumen silang. Tahap pengumpulan data pertama menggunakan instrumen kuesioner daring atau angket tertutup yang didistribusikan secara massal melalui tautan *Google Form* guna mengumpulkan data numerik secara efisien dan berskala luas.

Tahap pengumpulan data kedua dilakukan melalui metode wawancara semi-terstruktur dengan instrumen berupa pedoman wawancara fleksibel, yang ditujukan kepada beberapa perwakilan informan terpilih untuk memvalidasi dan memperdalam jawaban dari hasil kuesioner sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Gaul di Lingkungan Kampus

Diagram 1. Intensitas Penggunaan Bahasa Gaul

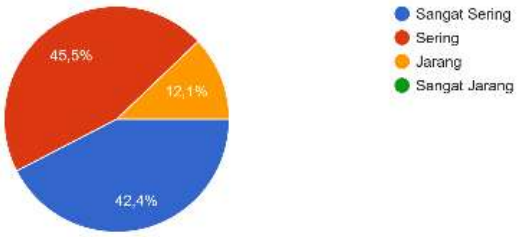


Diagram 2. Sumber Utama Kosakata Gaul

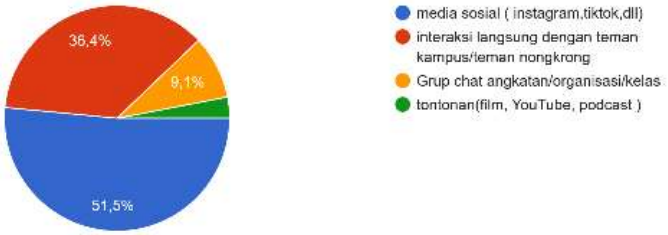


Diagram 3. Alasan Utama Pemilihan Bahasa Gaul



Berdasarkan Diagram 1, 2, dan 3, penggunaan bahasa gaul sudah menjadi cara berkomunikasi yang paling umum di kalangan mahasiswa baru di Fakultas Vokasi Universitas Brawijaya, dengan jumlah responden yang menggunakan bahasa tersebut secara “sangat sering” dan “sering” mencapai 87,9% atau 29 orang. Dilihat dari penyebabnya, ada dua hal utama yang saling terkait, yaitu faktor eksternal yang berbasis algoritma digital dan faktor sosial serta interaksi antar manusia. Media sosial menjadi sumber utama penyebaran kosakata gaul yang dipilih oleh 51,5% dari responden, diikuti oleh interaksi langsung di lingkungan kampus yang mencapai 36,4%. Dari segi motivasi psikososial, sebagian besar responden, yaitu 69,7%, memilih bahasa gaul karena kemampuannya menciptakan rasa akrab, kesan santai, serta membantu

memperlebar suasana komunikasi antar rekan sejawat.

Temuan kuantitatif pada Diagram 1, 2, dan 3 diperkuat oleh hasil wawancara mendalam terhadap dua mahasiswa baru Fakultas Vokasi Universitas Brawijaya. Kedua mahasiswa mengonfirmasi bahwa pertemuan mahasiswa perantau dari berbagai daerah di lingkungan kampus mendorong proses akomodasi linguistik yang memadukan dialek kedaerahan dengan istilah viral media sosial. Narasumber 1 menjelaskan pergeseran gaya tutur dan sumber serapan kosakatanya sebagai berikut: "*Selama menjadi mahasiswa baru, bagi saya tentunya merubah kosakata, yang paling melekat pada diri saya itu logat Medannya, terus kosakatanya biasanya ada 'lek-lek' kayak gitu di akhiran. Kosakata itu didapat dari Instagram sama teman-teman kampus. Alasannya ya kerasa lebih akrab dengan orang yang lagi diajak bicara sih*."

Pola serupa diungkapkan oleh narasumber 2 yang menyoroti peran kelompok pertemanan lintas daerah serta kecepatan arus tren di *platform* video pendek dalam mengubah struktur kalimat dan pilihan katanya sehari-hari: "*Karena kalau di UB kan banyak sekali anak-anak perantau dari luar daerah, dan menurut saya circle pertemanan itu yang paling membentuk karakter kita. Jadi kalau misal teman di circle kita logatnya berbeda, logat kita pasti ngikut... Kadang kalau saya misal bilang 'Aku nggak mau makan', kadang berubahnya kayak jadi 'nggak makan aku', jadi susunannya terkadang ikut berubah. Kalau dari medsos sih dari TikTok sama Instagram karena penyebarannya cepat dan trennya fluktuatif, seperti dulu ada kata 'anjay'.*"

Kutipan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa bukan sekadar peniruan pasif dari ruang digital, melainkan sarana adaptasi sosial untuk membangun solidaritas kelompok di lingkungan perkuliahan yang multikultural.

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Baku

Diagram 4. Penurunan Perbendaharaan Kosakata Bahasa Indonesia Baku

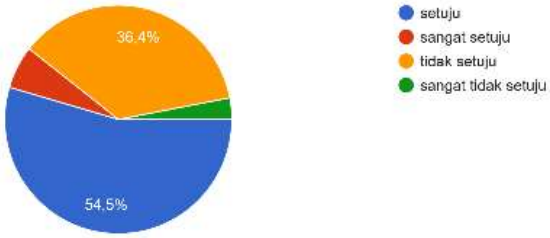


Diagram 5. Kesulitan Memilih Kosakata Baku Saat Presentasi

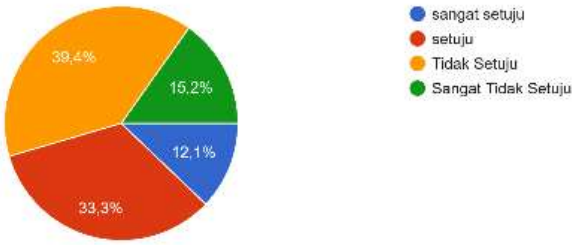


Diagram 6. Kesulitan Menyusun Kalimat Formal

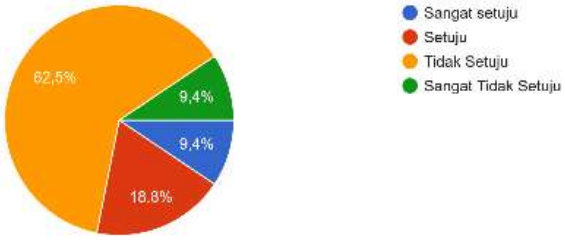
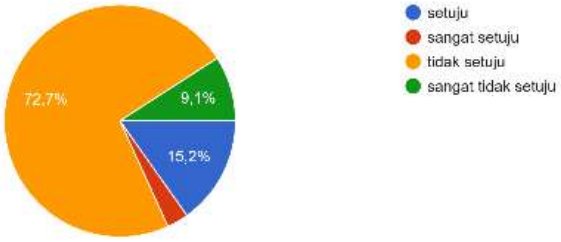


Diagram 7. Penggunaan Istilah Baku pada Tugas Tertulis



Data pada Diagram 4, 5, 6, dan 7 menunjukkan adanya perbedaan atau ketidakseimbangan dalam dampak antara komunikasi tertulis yang terencana dan komunikasi lisan yang spontan. Dalam hal penjagaan kosakata, sebanyak 60,6% responden (yang terdiri dari kategori "sangat setuju" 6,1% dan "setuju" 54,5%) mengatakan bahwa kumpulan kata dalam bahasa Indonesia yang benar sedang perlahan berkurang karena penggunaan bahasa santai yang semakin banyak dalam kehidupan sehari-hari. Penurunan jumlah kata-kata yang digunakan secara tepat berdampak langsung pada kemampuan berbicara secara akademik, di mana 45,4% dari responden mengaku kesulitan memilih kata-kata yang tepat dan sesuai ketika sedang mempresentasikan materi di depan kelas atau dosen.

Di bidang komunikasi tulis formal, sebagian besar responden masih bisa menjaga batas kesadaran dalam menggunakan berbagai variasi bahasa. Sebanyak 81,8% responden (72,7% "tidak setuju" dan 9,1% "sangat tidak setuju") mengatakan bahwa mereka tidak menggunakan singkatan gaul atau istilah tidak baku saat menulis makalah, laporan praktikum, atau esai. Saat mengirim pesan tertulis kepada dosen atau staf akademik, 71,9% responden tidak merasa bingung dalam menyusun kalimat yang formal.

Hasil wawancara yang diuji coba memberikan penjelasan dalam bentuk kata-kata mengenai cara terjadinya gangguan berbicara tersebut. Narasumber 2 mengatakan bahwa kebiasaan berbicara spontan sering kali menyebabkan keluarnya kata-kata yang tidak baku dan membuat kesulitan dalam mencari kata-kata saat berbicara di forum kelas: "*Kalau kelepasan kadang terjadi, soalnya kita biasanya memang pakai bahasa seperti itu. Terkadang reflek pakai kata 'anjay' atau 'woi'. Pas lagi presentasi di kelas, saya sendiri sering merasa blank atau sulit cari bahasa baku yang pas, jadi kadang sering ketukar dan pakai bahasa tidak baku*."

Sementara itu, narasumber 1 menyatakan mampu menjaga pola bahasa formal saat presentasi kelas, tetapi tetap menunjukkan refleks spontan penggunaan ekspresi gaul ("coy", "anjir") ketika merespons pertanyaan secara mendadak di luar skenario presentasi formal.

Upaya Peningkatan Kesadaran Berbahasa Baku Tanpa Menghilangkan Bahasa Gaul

Diagram 8. Kesadaran Urgensi Bahasa Baku

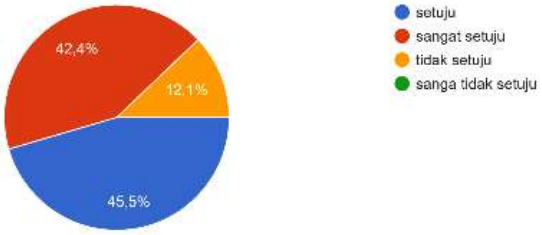


Diagram 9. Persetujuan Prinsip Alih Kode Situasional

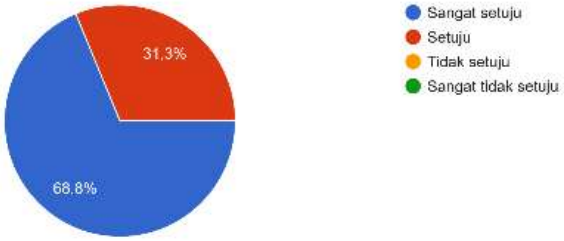


Diagram 10. Upaya Institusional Efektif di Lingkungan Vokasi



Berdasarkan diagram 8, 9, dan 10 tingkat kesadaran mahasiswa vokasi terhadap pentingnya bahasa Indonesia baku sangat tinggi, terlihat dari 87,9% responden yang menyetujui bahwa kemampuan berbahasa baku adalah hal penting yang diperlukan untuk persiapan magang dan pekerjaan profesional. Lebih jauh lagi, semua responden (100%) "setuju" dengan pendekatan koeksistensi linguistik melalui peralihan kode situasional (*situational code-switching*), yaitu bahasa santai tidak perlu dilarang dalam pergaulan di kampus, melainkan mahasiswa harus mampu mengubah diri ke bentuk bahasa formal ketika berada dalam situasi akademik ataupun profesional.

Mengenai cara kerjanya, diagram 8, 9, dan 10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (51,5%) merasa pendekatan yang menggunakan langsung praktik, seperti melakukan lebih banyak simulasi rapat, berbicara di depan umum, dan layanan pelanggan, jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan berupa peringatan dari dosen (9,1%) atau aturan melarang tertentu dalam grup percakapan (12,1%). Selain itu, 27,3% dari responden menganggap keterlibatan organisasi mahasiswa dalam membuat kampanye kebahasaan yang disajikan secara kreatif dan *up-to-date* sebagai strategi pendukung yang sesuai.

Temuan ini selaras dengan refleksi kedua narasumber wawancara yang menekankan pentingnya

pembiasaan terstruktur dan pengayaan literasi ilmiah sejak semester awal masa studi vokasi yang berdurasi tiga tahun. Narasumber 2 merumuskan solusi keseimbangan bahasa sebagai berikut: "*Dari ukurannya saya ini kan masih maba ya, lulus paling cepat 3 tahun. Jadi setelah dievaluasi, dikurangi kata gaulnya, dan selama masa kuliah saya akan belajar bicara formal di segala situasi. Caranya dengan menambah wawasan membaca buku ilmiah yang bahasanya baku, apalagi ada UKM yang meneliti suatu artikel. Jadi kosakata bagus itu tertanam di otak kita, ditambah ikut forum-forum formal supaya terbiasa*."

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa baru di Fakultas Vokasi Universitas Brawijaya bukanlah tanda dari menurunnya sikap nasionalisme dalam penggunaan bahasa, melainkan bentuk dari kebutuhan untuk terhubung sosial dan berkomunikasi secara efisien baik dalam ruang digital maupun pertemuan langsung. Angka penggunaan bahasa gaul yang tinggi (87,9%) dipengaruhi oleh kemauan untuk membangun keakraban (69,7%) menunjukkan bahwa bahasa nonbaku ini berperan sebagai pelumas sosial yang membantu mengurangi jarak psikologis antar orang saat berada dalam masa transisi menuju perguruan tinggi.

Penafsiran penting muncul ketika membandingkan pengaruh bahasa santai terhadap kemampuan menulis dan kemampuan berbicara. Fakta bahwa 81,8% mahasiswa mampu menjaga kesesuaian bahasa baku dalam tugas menulis, sementara hanya 45,4% yang mengalami kesulitan dalam menggunakan diksi baku saat presentasi lisan, serta 60,6% merasakan penurunan jumlah kosakata baku, menunjukkan bahwa proses pemrosesan bahasa tertulis memungkinkan kemampuan untuk melakukan penyuntingan secara sadar. Sementara itu, berbicara secara lisan memerlukan kemampuan mengakses kosakata secara cepat dan spontan. Ketika frekuensi penggunaan kata-kata santai jauh lebih tinggi daripada frekuensi penggunaan kata-kata formal dalam berinteraksi sehari-hari, jalur memori untuk kata-kata formal akan melemah sementara (*retrieval interference*), sehingga menyebabkan fenomena *blank* atau keluarnya kata-kata spontan yang tidak terencana saat mahasiswa berbicara di forum resmi.

Secara sosiolinguistik, hasil penelitian ini memperkuat dan melengkapi kerangka teori *Communication Accommodation Theory (CAT)* yang diusulkan oleh Giles serta konsep *diglosia* dan alih kode situasional (*situational code-switching*). Dari sudut pandang CAT, penutur menggunakan strategi konvergensi linguistik dengan menyesuaikan dialek, nada suara, dan kosakata agar sesuai dengan orang yang berbicara, sehingga bisa diterima dalam masyarakat (Asshafa & Chairil, 2024; Yuliani, 2024). Hal ini terlihat jelas ketika mahasiswa yang tinggal di Malang mulai menggunakan dialek Medan, seperti "lek" dan struktur kalimat "nggak makan aku", sebagai bentuk pertukaran budaya dalam kelompok pertemanan di kampus.

Selanjutnya, pola penyebaran kosakata dari media sosial (51,5%) sesuai dengan temuan Puspita dan Ardianto (2024) serta Rahardi (2023) yang menunjukkan bahwa ekosistem media sosial mempercepat proses munculnya kosakata baru dan penggunaan campuran bahasa (*code-mixing*) sebagai tanda identitas generasi Z. Di sisi lain, kemampuan mahasiswa membedakan penggunaan bahasa tidak resmi dalam percakapan dengan teman sebaya dan bahasa resmi dalam tulisan akademik menunjukkan praktik diglosia fungsional dan alih kode internal, seperti yang dijelaskan oleh Sofyan et al. (2025) serta Ishak et al. (2025). Dalam hal ini, bahasa yang lebih beragam (*High variety*) digunakan untuk tulisan akademik, sementara bahasa yang lebih sederhana (*Low variety*) digunakan untuk membangun hubungan sosial antarmanusia. Namun, penelitian ini juga sesuai dengan temuan Tjg et al. (2025) dan Bu'lolo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa santai di media sosial memiliki korelasi yang signifikan dengan menurunnya kemampuan berbicara dalam bahasa resmi mahasiswa, jika tidak dilatih secara teratur dalam

komunikasi formal.

Penelitian ini memberikan dua ide baru yang memperkaya pemahaman tentang sosiolinguistik dalam pendidikan tinggi di Indonesia:

1. Fenomena Asimetri Kompetensi Lisan-Tulis (*Oral-Written Competence Asymmetry*)

   Berbeda dari pendapat umum pada penelitian sebelumnya yang sering menganggap bahwa bahasa santai merusak semua aspek kemampuan berbahasa mahasiswa secara merata, temuan ini menunjukkan bahwa penurunan kemampuan terjadi secara tidak merata. Mahasiswa generasi Z masih memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa yang benar dalam tulisan, tetapi mereka rentan dalam berbicara spontan karena perbedaan jumlah penggunaan kata dalam kehidupan sehari-hari.
2. Akomodasi Dialek-Digital Hibrida (*Hybrid Regional-Digital Accommodation*)

   Di lingkungan kampus yang beragam seperti Universitas Brawijaya, bahasa yang digunakan mahasiswa tidak lagi sama saja, seperti yang didominasi oleh dialek Jakarta atau kata-kata dari bahasa Inggris saja. Sebaliknya, bahasa mereka campuran antara logat daerah asal mahasiswa yang tinggal jauh (seperti dialek Sumatra atau Medan) dengan kata-kata populer yang muncul dari algoritma media sosial.

Secara teori, temuan mengenai *Oral-Written Competence Asymmetry* memengaruhi cara penggunaan model perpindahan kode situasional dalam mengajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Keberhasilan proses pengubahan kode pada mahasiswa tidak cukup dinilai hanya dari kemampuan mereka dalam menggunakan aturan tata bahasa tertulis, tetapi juga harus memperhatikan aspek kemampuan mengakses kosakata lisan secara cepat di bawah tekanan situasi formal.

Secara nyata, tingkat kesadaran mahasiswa vokasi yang tinggi terhadap kebutuhan dunia kerja (87,9%) dan minat mereka terhadap pembelajaran berbasis simulasi (51,5%) memberikan petunjuk jelas bagi pengelola program studi vokasi dan organisasi kemahasiswaan dalam menyusun kebijakan:

1. Desain Kurikulum Vokasi Berbasis Simulasi Profesional

   Mata kuliah Bahasa Indonesia dan Komunikasi Bisnis di Fakultas Vokasi perlu mengubah cara penilaian dari hanya menulis makalah menjadi berlatih berkomunikasi lisan sesuai standar industri, seperti simulasi rapat perusahaan, negosiasi layanan perbankan atau bisnis, wawancara kerja, dan berpidato secara terstruktur.
2. Ekosistem literasi ilmiah dan kampanye kebahasaan digital

   Organisasi mahasiswa dan unit kegiatan mahasiswa di bidang penulisan ilmiah harus memanfaatkan forum diskusi akademik secara optimal serta menghasilkan konten edukasi kebahasaan yang menggunakan media sosial seperti *Instagram Reels* dan *TikTok*. Konten tersebut perlu disesuaikan dengan cara berkomunikasi generasi Z agar peningkatan kosakata baku bisa terjadi secara alami, tanpa menghambat kreativitas dalam penggunaan bahasa di lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Mayoritas mahasiswa baru di Fakultas Vokasi Universitas Brawijaya menggunakan bahasa santai (87,9%), yang dipengaruhi oleh pengaruh algoritma media sosial seperti *TikTok* dan *Instagram* (51,5%) serta interaksi langsung dengan teman sebaya (36,4%). Hal ini terjadi karena secara psikososial mereka membutuhkan cara untuk membangun kedekatan dan membuat suasana pergaulan lebih santai (69,7%). Pertemuan antar mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di lingkungan kampus menciptakan gaya

komunikasi campuran antara dialek lokal dan bahasa digital yang populer di media sosial. Dominasi bahasa gaul tersebut memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia secara tidak merata, terutama antara berbicara (lisan) dan menulis. Dalam komunikasi tulis yang memungkinkan penyuntingan sadar, sebagian besar mahasiswa masih bisa mematuhi aturan bahasa yang baku dalam menulis tugas akademik (81,8%) serta dalam menyampaikan pesan formal kepada dosen (71,9%). Sebaliknya, dalam komunikasi lisan spontan, 60,6% responden merasa persediaan kata baku berkurang, sehingga menyebabkan hambatan dalam mencari kata yang tepat secara langsung (*real-time lexical retrieval interference*). Akibatnya, 45,4% mahasiswa kesulitan memilih kata baku yang sesuai dan cenderung menggunakan kata tidak baku saat presentasi di kelas.

Upaya meningkatkan kesadaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tanpa menghilangkan keberadaan bahasa santai, bergantung pada peningkatan kemampuan beralih antar kode bahasa berdasarkan pengalaman nyata. Mahasiswa vokasi memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya menguasai bahasa baku sebagai persiapan untuk magang dan pekerjaan profesional (87,9%). Mereka sepakat secara mutlak (100,0%) bahwa bahasa santai tidak harus dilarang dalam pergaulan selama mereka mampu beralih ke ragam bahasa yang resmi dalam konteks akademik. Pendekatan berupa larangan dalam grup *chat* atau teguran pasif ternyata tidak efektif (9,1%–12,1%), dibandingkan dengan intervensi berbasis praktik langsung, seperti memberi tugas simulasi komunikasi profesional, seperti simulasi rapat, *public speaking*, dan layanan pelanggan (51,5%). Hasil ini diperkuat oleh kampanye literasi bahasa yang dilakukan melalui organisasi kemahasiswaan (27,3%) serta kebiasaan membaca literatur ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., Aswadi Ramli, & Hajerah, H. (2025). Penggunaan Bahasa GaAlih Koul di Kalangan Remaja terhadap Kelestarian Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 980–990. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5018

Asshafa, M. R., & Chairil, A. (2024). Sikap bahasa dan akomodasi komunikasi mahasiswa perantau di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 24(2), 112–130.

Bu'lolo, I. F. S., Zahra, N. K., Mutia, N. D., Aprilia, N., & Lestari, P. S. (2025). Pengaruh bahasa gaul media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNIMED. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8225–8229. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3193

Eoh, G. A. A. ., Mulyasari, T. ., Utami, E. W. ., & Pramitasari, A. . (2026). Pergeseran Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Ke Bahasa Slang *Gen Z (Brainrot)* Dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Akademik. *Educational Journal*, 2(1), 506-515. https://doi.org/10.63822/jfpvde19

Ginting, B. H., Hutauruk, S. R. O., Sinaga, J. F., Shafiqah, N. L., & Daulay, M. A. J. (2026). PERGESERAN BAHASA INDONESIA PADA GENERASI *Z* DI ERA DIGITAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DALAM MEDIA SOSIAL. *Journal of Scientech Research and Development*, 8(1), 400-415. https://doi.org/10.56670/jsrd.v8i1.1592

Ishak, I., Arwen, D., & Mulyanah, E. Y. (2025). *The phenomenon of language mixing used among Gen Z in Indonesian students*. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2500–2511. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2

Muliddiah, D. N., Marlina, M., Widaningsi, N. S., & Nurmahanani, I. (2026). Analisis Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Slang oleh Mahasiswa Generasi Z di Lingkungan Kampus. *Jurnal Membaca: Bahasa & Sastra Indonesia*, 11(1), 97. https://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v11i1.40656

Mutmainnah, M., Kasau, M. N. R., Hanafi, M., & Kasman, N. (2026). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia di Kalangan Generasi Z. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3181–3187. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10968

Puspita, A., & Ardianto, A. (2024). *Code-switching and slang: An analysis of language dynamics in the everyday lives of Generation Z*. *Linguistics Initiative*, 4(1), 76–87.

Rahardi, R. K. (2023). Pragmatik bahasa Indonesia di era digital: Studi tentang perubahan pola komunikasi dalam media sosial. *Penerbit Universitas Sanata Dharma*.

Ramadhani, T., Nayla, D., Simanullang, R., & Sibuea, P. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Slang Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Komunikasi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 3749–3753. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1105

Sofyan, A., Istiqomah, A., & Safaah, T. N. (2025). Fenomena alih kode dan campur kode pada komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sorong. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 3615–3620.

Sri, S. R. S., Jamila Tun Nabila Hasanuddin, Widya, Nur Alamsyah, & Abdul Wahid. (2024). Bahasa Slang Pada Media Sosial Tiktok: *Slang On Tiktok Social Media*. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(6), 46–54. https://doi.org/10.51574/aufklarung.v3i6.1864

Swawikanti, K. (2026, 15 Juli). 655 Contoh Kata Baku dan Tidak Baku, Apa Bedanya?. *Ruangguru Blog*. https://www.ruangguru.com/blog/contoh-kata-baku-dan-tidak-baku

Tjg, H. R., Harahap, I. F., Nuramelia, M., Fahri, R., Arnaya, Z., & Rosmaini, R. (2025). Pengaruh bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada mahasiswa UNIMED. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 78–83. https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.5885

Yuliani, R. (2024). Adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau dalam perspektif *Communication Accommodation Theory*. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 2(1), 556–562.